

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agresifitas merupakan perilaku sosial, perilaku agresif berhubungan dengan perilaku fisik maupun lisan yang dilakukan dengan maksud menyakiti atau merugikan orang lain. Perilaku agresif fisik (non verbal) yaitu perilaku yang melibatkan gerakan-gerakan pada tubuh seperti, memukul, menendang, mencubit, dan berkelahi. Sedangkan perilaku agresif yang bersifat non fisik (verbal) yaitu: mencaci maki, berteriak tidak penting, menghina, berbicara kasar, dan berbicara tanpa makna. Penyebab munculnya perilaku agresif dapat dikelompokkan kedalam dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Sedangkan faktor internal yaitu faktor yang timbul dari diri individu itu sendiri, seperti kondisi kecerdasan/intelegensi, fisiologis, jenis kelamin, usia/umur, dan kondisi emosi. Perilaku agresif sangat merugikan baik bagi diri sendiri, maupun bagi orang lain. Perilaku agresif akan memberikan pelakunya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga tidak akan terjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Suatu kasus ada anak kelas IV berinisial KAP di sekolah dasar wilayah kota Bandung, dalam kelas tersebut berjumlah 34 anak dan kebanyakan anak laki-laki. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap anak kelas IV di SDN Sarijadi 3 Bandung dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru, salah satu anak yang diamati termasuk dalam kategori anak hambatan emosi dan perilaku. Anak tersebut kesulitan dalam mengendalikan diri dan tidak menyadari perbuatan yang telah dilakukan terhadap teman, guru, dan orang yang lebih tua di lingkungan sekolah. Anak kerap kali menunjukkan perilaku agresif pada teman-teman di kelasnya, kesulitan untuk mengontrol diri dalam berbicara. Hal tersebut berdampak pada hubungan pertemanan yang tidak baik di sekolah. Teman-teman dan orang di lingkungan sekolah ikut mencemoohkan perilaku agresif yang dilakukan anak tersebut. Ciri yang sangat terlihat pada anak yaitu keadaan emosi

yang tidak stabil, ketidakmampuan dalam menyadari berbagai emosi dan perilaku yang dilakukan mengakibatkan perilaku tak terkendali. Anak tidak mampu memilah emosi dan perilaku apa saja yang pantas di ekspresikan. Ketidakstabilan emosi dan perilaku tersebut menimbulkan penyimpangan perilaku yang kerap kali mengundang perhatian yaitu, mudah marah, tertawa kencang, mudah terpengaruh oleh situasi lingkungan dan orang disekitarnya, sehingga anak mudah mengucapkan kata-kata kasar dan tidak sopan, kepada teman, guru, dan orang yang lebih tua. Emosi yang sulit dikendalikan, dan kesadaran diri yang rendah membuat anaksering menghina temannya, berbicara tidak penting, dan berteriak berlebihan. Hal tersebut mengakibatkan anak memiliki hubungan pertemanan yang tidak baik.

Perilaku agresif pada anak tidak lepas dari adanya faktor yang mempengaruhi. Jika dilihat dari hasil pengamatan pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru memperhatikan seluruh anaknya. Akan tetapi, guru terkesan mengabaikan perilaku yang kurang sesuai dengan pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan perilaku agresif muncul lebih sering hingga akhir pembelajaran. Tidak adanya tindakan yang tegas pada perilaku agresif, mengakibatkan anak semakin terbiasa melakukan perilaku agresif. selain itu, dari hasil wawancara ditemukan adanya faktor keluarga. Pada saat dirumah, anak mendapat perlakuan yang terkesan di manjakan. Mengabaikan permintaan anak dengan mudah, dan memenuhi setiap keinginannya. Perlakuan tersebut menumbuhkan sikap yang arogan, mengikuti impuls-impuls tanpa kesadaran yang baik, menjadi pembangkang, melawan, berbicara seenaknya, dan berbicara kasar terhadap orang yang lebih tua.

Anak hambatan emosi dan perilaku yang berperilaku agresif, memiliki dampak negatif bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dampak lain yang dapat dirasakan adalah, anak dikucilkan oleh teman-temannya, dan lingkungan sekitarnya. Kurangnya rasa percaya diri berdampak padaprestasi belajar yang rendah. Anak akan melakukan perilaku agresif untuk menarik perhatian dari lingkungan sekitarnya. Seperti: berteriak; menghina; berbicara kasar; dan mencemoohkan orang lain. Perilaku anak turut berdampak pada orang lain.

Misalnya pada saat pembelajaran, suasana kelas menjadi tidak kondusif, anak lain menjadi tidak konsentrasi, dan terganggu dalam proses pembelajaran.

Menanggapi permasalahan yang terjadi di lapangan, hendaknya lingkungan mereka dapat segera di perbaiki. Memberikan pemahaman dengan cara yang mudah. Misalnya dengan mengajar, dan mengarahkan perilaku anak pada perilaku yang lebih baik. Seperti yang kita ketahui, kelainan tingkah laku merugikan banyak pihak. Guru dan orang tua merasa telah kehabisan ide untuk menghadapi perilaku anak. Perilaku agresif secara verbal dapat diperbaiki, dengan melakukan modifikasi perilaku pada anak. Agar menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi pada anak. Perilaku yang baik tentunya memiliki hubungan yang baik dalam lingkungan sosialnya. mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, dan memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Linda De Clerq, (1994, hlm. 85) mengemukakan bahwa teknik *self monitoring* merupakan metode yang menuntut anak untuk mengamati dirinya sendiri, kemudian secara sistematis merekam sendiri timbulnya tingkah laku kecemasan pada dirinya.

Adanya teknik dalam pembelajaran, dapat membantu mengkondisikan suasana pembelajaran. Serta menumbuhkan sikap yang disiplin, cerdas, dan kreatif. Kecerdasan mampu memberikan nilai yang positif bagi anak, yaitu mampu menjalin komunikasi yang baik, mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, mampu memilah pergaulan yang baik dan yang tidak sesuai, meningkatkan prestasi belajar di sekolah, baik secara akademik maupun non akademik. Teknik *self monitoring* adalah teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Teknik *self monitoring* dapat menumbuhkan rasa kesadaran yang lebih baik, dengan cara memodifikasi perilaku. Melalui teknik *self monitoring*, anak diharapkan mampu memantau emosi dan perilaku dirinya sendiri. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan rasa kesadaran, dan tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Berdasarkan permasalahan yang melatarbelakangi anak kelas IV di SD Negeri Sarijadi 3 Bandung, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap salah satu anak di kelas tersebut. Dengan cara memberikan treatment menggunakan teknik *self monitoring*, dan modifikasi perilaku sebagai metode

pembelajaran. Hingga saat ini anak belum mendapatkan penanganan yang tepat. Baik untuk menumbuhkan kesadaran diri, maupun tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut menimbulkan hubungan kurang baik, dengan teman, atau guru di sekolah. Maka penerapan teknik *self monitoring* dengan menerapkan modifikasi perilaku, peneliti merasa yakin mampu menumbuhkan kesadaran diri yang tinggi pada anak. Selain itu, anak memiliki hubungan yang baik, dengan semua pihak di lingkungan sekolahnya. Program yang diberikan oleh peneliti kepada anak sebagai subjek tunggal, yaitu dengan memberikan pengertian tentang bagaimana anak harus memantau dirinya sendiri. Dalam pelaksanaan program, peneliti mencatat setiap frekuensi perilaku agresif yang muncul. Jika subjek telah melakukan kesalahan dan tidak menyadarinya, maka peneliti memiliki bukti untuk menerapkan tindakan selanjutnya. Penerapan teknik *self monitoring* dilakukan dengan cara memodifikasi perilaku menggunakan metode *reward* dan *reinforcement*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi, maka masalah-masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran berakibat pada munculnya peluang bagi anak untuk mencari perhatian. Namun, perilaku yang muncul menjadi negatif seperti perilaku agresif.
2. Perilaku agresif sangat merugikan banyak pihak, baik bagi diri sendiri, keluarga, dan teman di lingkungan sekitarnya. Sehingga perilaku agresif harus diminimalisir bahkan sampai dihilangkan untuk mencapai pembelajaran efektif.
3. Beberapa pendekatan yang dilakukan untuk pengelolaan pada anak agresif diantaranya, teknik *self control*, pendekatan token ekonomi, dan salah satunya yang dipakai untuk mereduksi perilaku agresif adalah *self monitoring*.
4. Modifikasi perilaku melalui teknik *self monitoring* diyakini mampu mereduksi perilaku agresif.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak keluar dari bidang kajian yang akan diteliti, maka peneliti membatasi penelitian agar lebih mendalam dan fokus terhadap bidang yang akan dikaji. Berdasarkan hasil identifikasi, peneliti membatasi penelitian hanya pada pengaruh penerapan teknik *self monitoring* untuk meminimalisir perilaku agresif verbal. Peneliti telah menemukan subjek penelitian yang berinisial X yang duduk di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sarijadi 3 Kota Bandung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: **“adakah penurunan frekuensi perilaku agresif anak hambatan emosi dan perilaku, setelah diterapkan teknik *self monitoring*?”**.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat efektifitas *self monitoring* untuk meminimalisir perilaku agresif verbal sehingga diperoleh perilaku sosial yang adaptif.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, terutama bagi pengembangan ilmu pendidikan khusus lebih khususnya lagi terkait dengan penerapan-penerapan teori-teori teknik *self monitoring* sebagai metode dalam modifikasi perilaku bagi anak hambatan emosi dan perilaku.

Manfaat praktis:

- a. Bagi orang tua, sebagai bahan untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman terhadap teknik *self monitoring* sebagai upaya untuk mereduksi perilaku anak hambatan emosi dan perilaku yang cenderung berperilaku agresif. Selain itu, adanya modifikasi perilaku dalam

penerapan teknik *self monitoring* dapat membantu orang tua dalam mengembangkan kemandirian dan kesadaran anak dalam berperilaku di lingkungan rumah.

- b. Pihak sekolah terutama seorang guru, sebagai pedoman dalam mengembangkan perilaku yang lebih adaptif dengan cara mereduksi perilaku anak yang memiliki hambatan emosi dan perilaku yang cenderung berperilaku agresif. Selain itu, membantu para guru untuk mengoptimalkan metode/teknik pembelajaran yang telah diteliti sebelumnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, memudahkan dalam mencari referensi dan menambah pemahaman mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada dalam penelitian “Penerapan Teknik *Self Monitoring* Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Anak Hambatan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar Sarijadi 3” Bandung.